

## Deviasi Peran To'o sebagai Negosiator dalam Ruang Negosiasi Penentuan Belis Budaya Rote - Nusa Tenggara Timur

Cynoura Marveline Paula Pellokila<sup>1</sup>, Khatrin Wandelmud Sailana<sup>2</sup>, Toni Robert Christian Tampake<sup>3</sup>, Wahyuni Kristinawati<sup>4</sup>

<sup>124</sup>Magister Sains Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

e-mail: [cynorapelokila@gmail.com](mailto:cynorapelokila@gmail.com)<sup>1</sup>, [khatrinsailana@gmail.com](mailto:khatrinsailana@gmail.com)<sup>2</sup>, [tony.tampake@uksw.edu](mailto:tony.tampake@uksw.edu)<sup>3</sup>, [wahyuni.kristinawati@uksw.edu](mailto:wahyuni.kristinawati@uksw.edu)<sup>4</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 07-07-2024	Direview: 15-08-2024	Publikasi: 30-09-2024

### Abstrak

Artikel ini bertujuan mengargumentasikan dinamika dalam penentuan *belis* dalam budaya Rote, khususnya peran to'o (panggilan untuk kakak laki-laki dari ibu) sebagai negosiator dalam penentuan *belis* (mahar) dalam budaya Rote. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, melalui teknik pengambilan data wawancara dan data sekunder. Melalui perspektif negosiator, penelitian ini menemukan bahwa dengan peran to'o yang cukup besar dalam ruang negosiasi, tidak jarang ditemukan adanya deviasi perilaku yang menyebabkan konflik ketika penentuan belis. Meskipun ditemukan dalam beberapa acara adat banyak juga to'o yang menjalankan perannya dengan baik, karena adanya perkembangan jaman, ekonomi dan beberapa kondisi dalam beberapa prosesi adat ditemukan penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan peran to'o yang semestinya. Keluarga laki-laki maupun perempuan yang akan melaksanakan pernikahan tentu akan melewati lika-liku seperti ini dalam proses adat. Hal ini tentunya yang membuat relasi antar kedua pihak mengalami perselisihan. Berangkat dari hasil penelitian, permasalahan yang diteliti adalah deviasi peran to'o sebagai negosiator dalam ruang negosiasi penentuan belis budaya Rote terjadi karena adanya tuntutan kebutuhan, penyalahgunaan peran hingga salah dalam memaknai peran mereka. Kembali memaknai *belis* dan peran dalam keluargalah yang kemudian hadir menjadi resolusi konflik dalam proses penetapan *belis* dalam Budaya Rote.

**Kata kunci:** deviasi; negosiator; belis, to'o

### Abstract

This article aims to argue the dynamics in determining *belis* in Rote culture, especially the role of to'o (a nickname for the mother's older brother) as a negotiator in determining *belis* (dowry) in Rote culture. The method used in this research is a qualitative research method, through interview data collection techniques and secondary data. From a negotiator's perspective, this research found that with the large role of to'o in the negotiation space, it is not uncommon to find behavioral deviations that cause conflict when determining *belis*. Even though it is found that in several traditional events there are many to'o who carry out their role well, due to developments over time, the economy and several conditions in several traditional processions, behavioral deviations are found that are not in accordance with the to'o's proper role. The families of men and women who will carry out a wedding will certainly go through twists and turns like this in the traditional process. This of course causes the relationship between the two parties to experience disputes. Departing from the research results, the author's main argument is that the deviation from the role of to'o as a negotiator in the negotiation space for determining Rote cultural beliefs occurred due to demands of necessity, misuse of their role and even misinterpretation of their role. Returning to the meaning of *belis* and its role in the family is what then becomes a conflict resolution in the process of determining *belis* in Rote Culture.

**Keywords:** deviation; negotiator; belis, to'o

## **1. PENDAHULUAN**

Setiap individu terbentuk dari budaya yang melatar-belakanginya. Budaya sangat berperan penting dalam membentuk identitas, nilai-nilai, perilaku, serta cara pandang seseorang. Budaya mencakup banyak hal seperti kepercayaan, praktik sosial turun-temurun, norma, bahasa, dan adat istiadat. Adat istiadat merupakan rangkaian peraturan, ketentuan, maupun kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang yang berlaku di suatu daerah dan harus ditaati dan dilestarikan. Pulau Rote, yang merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia, terkenal dengan tradisi budayanya yang luas dan struktur sosialnya yang berbeda. Salah satu adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat yaitu tradisi belis suku Rote, Nusa Tenggara Timur. Belis merupakan bentuk mahar atau mas kawin yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan saat perkawinan adat, merupakan komponen penting dalam budaya pernikahan suku-suku di NTT termasuk Rote. Budaya belis ini membantu membangun dan memperkuat hubungan antara dua pihak keluarga yang terlibat. Tradisi penentuan belis dalam perkawinan adat suku Rote biasanya diperankan oleh to'o (saudara laki-laki dari ibu menurut hukum adat). To'ok berasal dari kata benda to'o (penyebutan bagi saudara lelaki dari pihak ibu). To'o dengan tambahan imbuhan 'k' mengandung makna pemilikan atau "yang bertanggung jawab". Itulah mengapa dalam tradisi orang Rote, to'ok memiliki peran sentral. Apabila pihak ibu dari calon mempelai perempuan tidak memiliki saudara laki-laki, maka to'ok dapat diberikan kepada saudara lelaki dari pihak keluarga jauh. Kalau dari saudara jauh ini juga tidak ada keturunan laki-laki, maka to'ok bisa juga diberikan kepada pihak lainnya, asalkan dari marga ibu. Tidak menutup kemungkinan, peran to'ok juga diberikan kepada orang lain di luar yang dijelaskan di atas apabila dalam sejarahnya orang itu pernah berperan sangat penting dalam kehidupan yang bersangkutan (Magfiroh, 2020).

To'o berperan sebagai negosiator dalam selama proses penentuan belis sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi sebelum melangsungkan pernikahan adat. To'o dihormati sebagai perantara antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan. Mereka membawa pengetahuan mendalam tentang tradisi keluarga dan sejarah mereka serta sangat dihargai karena kemampuannya dalam berkomunikasi. Dalam proses tersebut, to'o bertanggung jawab untuk menentukan jenis dan jumlah belis yang harus diserahkan oleh pihak mempelai laki-laki. Selain itu, to'o juga harus memastikan bahwa kesepakatan atau perjanjian yang dibuat merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi dan dapat menjaga keharmonisan kedua pihak keluarga kedepannya. Oleh karena itu, peran to'o sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan menjamin proses pernikahan berjalan dengan baik serta mampu mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Rote. Dalam perkawinan adat, dahulunya to'ok berperan sebagai mediator atau penghubung antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan serta menentukan belis. Selain itu, to'ok juga berperan menyiapkan segala kebutuhan maupun ketentuan adat yang harus dipenuhi pada saat pemberian belis bahkan to'ok harus ikut mengantar keponakan perempuannya ke tempat suaminya dengan membawa warisan atau harta benda (barang antaran) yang menjadi hak keponakannya (Lekeama, 2022). Namun, peran to'o sebagai mediator kini telah dialihkan kepada orang yang dipercayakan untuk menjadi juru bicara (jubir) dalam menyampaikan kesepakatan-kesepakatan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki.

Dalam proses penentuan belis masa kini, to'o berperan sebagai negosiator untuk menentukan besar atau kecil maupun jenis belis yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. To'ok akan bernegosiasi dalam pertemuan antara keluarga ayah dan ibu dari calon mempelai perempuan untuk menentukan belis. Dalam pertemuan tersebut, akan ditentukan belis berupa air susu mama, biaya uang to'ok, serta jumlah hewan dan jenis yang diminta (Tukan & Sawarjuwono, 2020). Dalam pertemuan untuk merundingkan belis, tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahpahaman maupun perselisihan. Sebagai orang yang bertanggung jawab sekaligus negosiator, to'ok dengan peran sentral yang ia miliki harus mampu mencegah terjadinya ketegangan antara kedua belah pihak sehingga mencegah adanya benturan atau konflik selama proses perkawinan adat ini. Tetapi dalam beberapa acara adat baik perkawinan maupun kematian seringkali ditemukan to'o justru menyalahgunakan perannya. Misalnya, karena peran sentralnya dalam penentuan belis, to'ok justru meminta jumlah atau jenis belis yang tidak mampu dipenuhi oleh pihak laki-laki sehingga akan memicu terjadinya konflik dan menyebabkan banyak pasangan yang hampir bahkan batal

menikah Penelitian ini mengkaji deviasi peran To'o sebagai negosiator dalam ruang negosiasi penentuan belis budaya Rote. Berangkat dari kajian ini, judul penelitian yang dirumuskan adalah "Deviasi Peran To'o Sebagai Negosiator Dalam Ruang Negosiasi Penentuan Belis Budaya Rote".

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik deviasi peran To'o sebagai negosiator dalam ruang negosiasi penentuan belis budaya Rote. Penelitian yang dilakukan oleh Doni Kleden (2017) menjelaskan proses perkawinan adat Suku Wewewa di Sumba Barat Daya, NTT, dengan fokus pada peran belis (mas kawin) sebagai pembuka pembicaraan pernikahan dan resiprositas antar pribadi dalam konteks perkawinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi partisipasi untuk mengkaji berbagai jenis pernikahan dalam Suku Wewewa. Kleden (2017) juga menekankan pentingnya pendidikan dalam transformasi nilai budaya dan menghindari penilaian negatif terhadap praktik budaya tanpa pemahaman mendalam. Penelitian lain dilakukan oleh Kurnia et al. (2022), meneliti praktik budaya belis di Desa Benteng Tado, NTT, dengan fokus pada makna budaya belis dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Melalui wawancara dengan tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat yang terlibat dalam budaya belis kurang lebih dalam waktu satu bulan dengan turun langsung ke lapangan, penelitian ini mengungkap nilai-nilai religius, ketaatan, kepatuhan, dan peran agama dalam pelaksanaan budaya belis Manggarai Barat. Kurnia et al. (2022) juga menekankan pentingnya kearifan lokal dalam membangun karakter masyarakat dan melestarikan budaya belis sebagai identitas dan warisan leluhur.

Berbeda dengan penelitian Kleden (2017) dan Kurnia et al. (2022) yang fokus pada praktik budaya belis secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji dinamika dalam penentuan belis, khususnya peran To'o sebagai negosiator dalam ruang negosiasi penentuan belis budaya Rote. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme dari Emile Durkheim untuk mengkaji deviasi peran To'o sebagai negosiator dalam ruang negosiasi penentuan belis budaya Rote. Teori fungsionalisme menekankan bagaimana setiap elemen masyarakat harus menjalankan fungsinya untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan keseluruhan sistem masyarakat. Perspektif ini relevan untuk memahami deviasi peran To'o dan bagaimana penyesuaian perannya dapat mendukung stabilitas sosial dengan cara yang lebih seimbang dan adil dalam penentuan belis budaya Rote. Masyarakat adat Nusa Tenggara Timur menganut sistem perkawinan mahar atau yang secara tradisional disebut '*belis*'. Kata *belis* berasal dari kata dasar membeli yang artinya membeli atau semacam kewajiban memberi dan menerima sesuatu (sebagai mahar) kepada pihak perempuan sebelum menjalani prosesi perkawinan dengan membayar tunai, hutang maupun dicicil (Abdurrasyid & Hidayat 2008).

*Belis* merupakan pemberian sesuatu baik uang, barang atau jenis lainnya kepada sanak saudara dalam upacara adat perkawinan. Manuk dan Bato (2023) menuliskan beberapa nilai luhur dalam belis, yaitu pertama, mengungkapkan penghormatan dan penghargaan terhadap pribadi manusia. Setiap manusia memiliki martabat yang melekat pada dirinya sehingga patut untuk dihargai dan dihormati. Secara simbolis, *belis* merupakan bentuk apresiasi terhadap derajat kaum wanita yang sering dianggap sebagai kaum lemah. Kedua, tanda penghargaan terhadap keluarga wanita karena telah menjaga dan merawat anaknya yang kemudian 'diambil' oleh orang lain. Oleh karena itu, dalam *belis* ada juga *belis* air susu ibu. Ketiga, mempererat hubungan sosial karena pernikahan tidak hanya membentuk relasi inter-subjektif antara kedua mempelai tetapi juga berbagai pihak keluarga yang terkait. *Belis* juga dikatakan sebagai penghubung kedua keluarga karena berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Keempat, legislator turunan yang artinya calon mempelai pria 'membeli fam/marga' mempelai wanita dan keturunan mereka harus mengikuti marga suaminya. Kelima, *belis* melambangkan pengorbanan dan pendewasaan cinta karena telah melewati berbagai tahap kehidupan dan sudah banyak pengorbanan yang dilakukan sebelum memutuskan untuk masuk dalam pernikahan. Terakhir yaitu norma adat, dengan adanya belis maka masyarakat saling menghormati karena belis sebagai norma yang wajib dipatuhi.

*Belis* harus dibayar oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak perempuan sebagai calon istrinya dengan besar atau bentuk *belis* yang sudah disepakati bersama oleh kedua pihak keluarga. Belis diyakini sebagai syarat atau simbol dari sah atau tidaknya sebuah perkawinan adat. Hal ini karena masyarakat di NTT yang masih menganut sistem genealogi patrilineal (mengikuti garis keturunan ayah) dan menganggap marga atau suku sebagai identitas yang penting sehingga belis merupakan syarat utama untuk disahkannya marga atau suku istri ke dalam suku suami serta sebagai imbalan jasa atas pengorbanan orang tua dalam mengurus dan membesarkan mempelai

wanita sampai pada hari pernikahannya (Rodliyah et al., 2017). Sistem patrilinear mewajibkan pihak laki-laki membayar belis kepada pihak keluarga perempuan sehingga istri dan anak-anak yang akan dilahirkan dalam perkawinan itu wajib masuk ke dalam marga sang suami (Bahri & Yusuf, 2023). Selain itu, belis juga menjadi sarana untuk menaikkan derajat atau nama besar keluarga pihak mempelai laki-laki (Rodliyah et al., 2016). Tradisi membayar *belis* juga memiliki makna spiritual yaitu untuk menjaga solidaritas dan hubungan baik antar kedua keluarga. Menurut pendeta setempat di Rote, diyakini ada kehampaan di alam semesta karena salah satu anggota keluarga telah hilang secara spiritual. Kekosongan ini harus diganti atau diisi kembali dengan belis agar tidak terjadi ketimpangan karena menurut kepercayaan mereka akan menimbulkan musibah dalam kehidupan nantinya (Lestarini et al., 2019).

Dalam masyarakat adat suku Rote, hal adat biasanya dibicarakan oleh laki-laki seperti dalam penentuan jumlah belis, *to'ok* (biaya yang diberikan untuk saudara laki-laki dari mama) dan anggaran pernikahan lainnya. Sekalipun perempuan juga hadir dalam pertemuan tersebut, mereka hanya bisa memberikan usul dan saran tetapi untuk pengambilan keputusan hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Perempuan hanya bisa mengambil keputusan untuk urusan dalam dapur saja (Tulle, 2016). *To'o* (Saudara laki-laki dari ibu menurut hukum adat). *To'ok* berasal dari kata benda *to'o* (penyebutan bagi saudara lelaki dari pihak ibu). *To'o* dengan tambahan imbuhan 'k' mengandung makna kepemilikan atau "yang bertanggung jawab". Itulah mengapa dalam tradisi orang Rote, *to'o* memiliki peran sentral. Apabila pihak ibu dari calon mempelai perempuan tidak memiliki saudara laki-laki, maka *to'ok* dapat diberikan kepada saudara lelaki dari pihak keluarga jauh. Kalau dari saudara jauh ini juga tidak ada keturunan laki-laki, maka *to'ok* bisa juga diberikan kepada pihak lainnya, asalkan dari marga ibu. Tidak menutup kemungkinan, peran *to'ok* juga diberikan kepada orang lain di luar yang dijelaskan di atas, apabila dalam sejarahnya orang itu pernah berperan sangat penting dalam kehidupan yang bersangkutan (Magfiroh, 2020).

Menurut Durkheim, masyarakat adalah suatu kesatuan berupa sistem dan didalamnya terdapat bagian-bagian yang berbeda. Keseimbangan sistem ini dapat dibangun dan dipelihara hanya jika setiap bagiannya menjalankan masing-masing fungsinya dengan baik. Setiap bagian saling terhubung dan bergantung. Jika salah satu bagian tidak menjalankan fungsinya dengan baik maka akan timbul kondisi patologis yang membuat keseimbangan sistem menjadi terganggu (Nugroho, 2021). Teori fungsionalisme Emile Durkheim (1858-1917) menyatakan bahwa persoalan dalam suatu kelompok masyarakat dapat diatasi dengan mencari tahu faktor apa saja yang mengintegrasikan suatu masyarakat (Ismail, 2012). Artinya masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat dapat diselesaikan jika mengali dan memahami budaya dalam masyarakat tersebut. Masyarakat hidup dalam budaya kesatuan yang dibangun atas dasar kepentingan bersama dan dilakukan secara bersama-sama, berkala dan terus-menerus hingga menjadi ritus sosial. Makna dari setiap aktivitas yang dilakukan terus diwariskan dan menjadi pedoman dalam hidup masyarakat tersebut (Wrahatnala, 2019). Pendekatan teori struktural fungsional membahas mengenai perilaku manusia dalam konteks sebuah organisasi (masyarakat) dan juga membahas bagaimana perilaku tersebut berada dalam kondisi (dapat mempertahankan) adanya keseimbangan dalam sebuah organisasi atau masyarakat (Hariyanto, 2014).

Dalam teori fungsionalisme Durkheim, ada beberapa konsep dasar yang perlu diperhatikan yaitu fakta sosial, fungsi, integrasi, solidaritas dan metode fungsionalisme. Fakta sosial adalah konstruksi sosial, tradisi masyarakat, dan keyakinan yang asing bagi masyarakat dan memberikan kekuasaan sewenang-wenang terhadap mereka. Fakta fakta sosial tidak terikat pada orang tertentu, juga tidak dapat direduksi menjadi kesadaran manusia. Dengan demikian, fakta sosial dapat dipelajari secara empiris. Menurut Durkheim, ada dua jenis fakta sosial yang berbeda yaitu material dan immaterial (Malik & Malik, 2022). Durkheim juga berpendapat bahwa bagian-bagian sistem mempunyai fungsinya masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu dengan yang lain dan fungsioanl sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem (Hisyam, 2020). Integrasi sosial menurut Durkheim ialah sejauh mana individu saling terikat dalam masyarakat oleh norma, nilai, kepercayaan dan tujuan bersama. Tingkat integrasi yang tinggi penting agar dapat mencapai keteraturan dan stabilitas. Durkheim juga mengemukakan gagasan bahwa masyarakat beroperasi karena solidaritas sosial (Malik & Malik, 2022). Konsep solidaritas Durkheim terbagi menjadi dua yaitu solidaritas mekanis

dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis berdasarkan kemiripan dan lebih dominan pada masyarakat kurang maju sedangkan solidaritas organik berdasarkan pembagian kerja, lebih dominan pada masyarakat lebih maju. Terakhir yaitu metode fungsionalisme Durkheim yaitu kerangka yang digunakan untuk menganalisis interaksi yang kompleks dalam masyarakat berdasarkan fungsi dan peran (Tandi, 2019).

## **2. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif fenomenologis Alfred Schutz. Penelitian fenomenologi Schutz mencoba menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu (M Supraja & Naruddin Al Akbar, 2021). Pendekatan fenomenologis ini digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang realitas (Nasir et al., 2023) dengan mengumpulkan data dari narasumber dalam hal ini orang-orang yang dianggap sebagai to'o dalam budaya Rote yang diwawancarai. Data hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif (Moleong, 1989). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan studi kepustakaan untuk memperkuat teori sehingga dapat mendukung penelitian ini. Data-data diambil dari literatur, buku maupun artikel-artikel yang mendukung dan berkaitan dengan topik penelitian ini (Fitri, 2018). Wawancara dilakukan melalui media sosial yaitu whatsapp dengan narasumber untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan topik (Kafi, 2020).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Deviasi Peran To'o dalam Ruang Negosiasi Penetapan Belis: Analisis Bagaimana dan Mengapa Peran To'o Menyimpang dari Tradisi**

To'o memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Rote, seperti dalam proses negosiasi penentuan *belis*. Namun, dalam dinamika sosial yang berkembang, peran to'o mengalami deviasi atau penyimpangan dari tradisi dan norma yang telah lama diwariskan. Banyak to'o yang menjalankan perannya dengan sangat baik sesuai tradisi adat istiadat, namun tidak menutup kemungkinan ada juga beberapa yang ditemui menyimpang. Menurut Bapa Hollo, sebenarnya dalam penetapan *belis*, jarang ada to'o yang menyalahgunakan kekuasaannya karena sering sekali dalam penetapan *belis*, to'o justru meminta bagiannya (*belis to'ok*) secara sukarela karena rasa sayang yang besar kepada *sele/keponakannya*. Deviasi peran to'o justru lebih banyak ditemukan di proses adat kematian, biasanya dalam proses adat kematian, to'o sangat menuntut apalagi keponakannya berasal dari status sosial yang berada/kaya. Namun, seiring berjalannya waktu, kini sudah mulai ada deviasi peran to'o dalam urusan pernikahan khususnya penetapan *belis*.

Menurut Bapa Helmi, seorang to'o dan tokoh masyarakat asal Rote Tarmanu yang diwawancarai pada 20 Mei 2024 lalu, faktor utama adanya penyimpangan dari peran seorang to'o dalam penetapan *belis* karena adanya perkembangan nilai-nilai individualisme dan materialisme sehingga to'o dihadapkan pada tekanan untuk mempertimbangkan dan menempatkan faktor ekonomi di atas nilai-nilai adat dan kekeluargaan dalam negosiasi *belis*. Masyarakat Rote termasuk mereka yang berperan sebagai to'ok tidak dapat dipungkiri menjadi semakin individualis sehingga mereka memprioritaskan kepentingan pribadi dan keluarga mereka daripada kepentingan komunitas dalam hal ini keluarga yang ingin melaksanakan pernikahan. Sikap individualisme ini kemudian berkembang menjadi materialisme karena adanya pemahaman bahwa status sosial dan kekayaan diukur berdasarkan harta benda yang dimiliki seseorang sehingga perannya dalam menentukan dan mendapatkan bagian dalam *belis* disalahgunakan. Dalam beberapa pernikahan adat, ditemui adanya penetapan harga *belis* yang tinggi demi kepentingan pribadi. To'o memiliki tanggung jawab untuk menjaga kehormatan keluarga dalam proses pernikahan. Hal ini memicu seorang to'o merasa berada dibawah tekanan dalam menjaga kehormatan keluarga perempuan. Tekanan ini membuat to'o seringkali tergoda untuk bertindak menyimpang dari perannya dalam menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan kekeluargaan. Mereka mungkin terlibat dalam negosiasi *belis* yang tidak mengikuti kebiasaan adat, seperti menyetujui tingginya *belis*. Menurut Bapa Hollo, terkadang deviasi peran to'o juga terjadi akibat kesombongan atau sikap materialistis yang

ditunjukkan oleh keluarga pihak laki-laki sehingga to'o berusaha mengimbangi gaya pembicaraan mereka dengan menaikkan harga *belis* menjadi lebih tinggi.

Faktor berikut yang mengakibatkan adanya deviasi peran to'o adalah perubahan struktur sosial. Negosiasi *belis* yang melibatkan mempelai generasi muda yang kini lebih terbuka dengan hal-hal modern dan cara pandang yang baru membuat seorang to'o kurang mampu beradaptasi. Kedua mempelai mungkin lebih terbuka terhadap komunikasi yang transparan dan cenderung berfokus pada aspek-aspek praktis seperti keuangan dan keseimbangan dalam sebuah perkawinan. To'o harus beradaptasi dengan gaya negosiasi baru ini untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dan adil. Generasi muda memiliki perspektif yang berbeda untuk melihat nilai-nilai dalam sebuah pernikahan. Mereka mungkin lebih memprioritaskan kesetaraan gender, keadilan, dan pilihan pribadi dalam pernikahan. Generasi muda yang melaksanakan pernikahan sering memiliki pemikiran bahwa tuntutan *belis* yang terlalu mahal dan membebani pihak laki-laki akan merubah nilai *belis* itu sendiri. "*Belis tidak perlu mahal-mahal, belis mahal nanti suami tidak menghargai kami karna mereka menganggap sudah membeli kami. Pas-pas saja yang penting dalam sebuah pernikahan adanya sikap saling menghargai*". Penting bagi seorang to'o untuk berusaha memahami perspektif baru ini dan mempertimbangkannya dalam proses negosiasi *belis*. Tetapi kenyataan yang terjadi, to'o terkadang tetap mempertahankan penetapan *belis* sesuai aturan adat berdasarkan status sosial dan pendidikan mempelai perempuan sehingga *belis* ditetapkan dengan harga yang tinggi (Bahri & Yusuf, 2023). Perbedaan perspektif dan tidak adanya saling pengertian disini menimbulkan konflik dan membuat seorang to'o tidak menjalankan perannya untuk menjaga keharmonisan kedua keluarga selama proses urusan adat sebelum adanya perkawinan. Seorang to'o tidak dapat mencapai kompromi untuk keluarga laki-laki dalam penetapan nilai *belis*. Ketidakmampuan beradaptasi ini kemudian menimbulkan masalah, yaitu tidak tercapainya kesepakatan demi kelancaran pernikahan karena sudah terjadi perselisihan antara beberapa pihak. Deviasi peran to'o juga sering terjadi karena kurangnya penegakan adat dan norma-norma tardisional. Contohnya, dalam adat Rote terdapat norma yang menyatakan bahwa *belis* bisa diberikan sesuai dengan kemampuan ekonomi dari pihak laki-laki. Akan tetapi, dalam beberapa acara adat, ditemui terjadi pelanggaran adat dan norma dalam proses negosiasi *belis*, sebagai negosiator, to'o menetapkan tuntutan *belis* yang berlebihan atau tidak sesuai dengan kemampuan keluarga pihak laki-laki. To'o mungkin merasa memiliki cukup kekuatan dalam urusan adat sehingga ia sangat mudah tergoda untuk menyetujui tuntutan yang tidak sesuai dengan adat istiadat walaupun berdasarkan norma yang ada *belis* bisa diberikan sesuai kemampuan pihak laki-laki menunjukkan adanya prinsip keadilan dan keseimbangan. Dengan adanya prinsip ini, tidak membuat keluarga pihak laki-laki merasa diberatkan dengan hadirnya *belis* sebagai salah satu kewajiban yang harus dipenuhi dalam rangkaian adat sebelum pernikahan dilangsungkan. Penyimpangan yang dilakukan oleh to'o dalam negosiasi dengan menetapkan *belis* tidak sesuai kemampuan pihak laki-laki ini juga mampu mendatangkan konflik antar kedua pihak keluarga. Akibat dari masalah ini, pihak keluarga laki-laki terkadang berpikir bahwa pihak keluarga perempuan dengan "sengaja" menyulitkan proses pernikahan karena memberatkan urusan *belis*.

Faktor terakhir yang dapat menimbulkan deviasi peran to'ok dalam pelaksanaan *belis* adalah tidak semua yang menjadi to'o mengerti apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Dari zaman ke zaman, peran to'o itu sudah membudaya, sehingga sekalipun seorang to'o tidak bersekolah, dia seharusnya paham apa yang menjadi perannya. Tetapi, seiring perkembangan jaman dan adanya regenerasi to'o yang tidak berjalan sesuai dengan perannya maka terbentuk figur to'o yang tidak berpengetahuan luas dan memahami nilai-nilai adat dengan baik, khususnya adat pernikahan. Faktor-faktor mengapa terjadinya deviasi peran to'o ini menunjukkan hubungan keterkaitan yang kompleks antara tradisi, modernitas, dan dinamika sosial. Meningkatnya individualisme dan materialisme, perubahan struktur sosial, dan melemahnya penegakan adat istiadat semuanya berkontribusi pada deviasi peran to'o dalam budaya Rote. To'o harus menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan tanggung jawab dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dengan ekspektasi masyarakat modern yang terus berkembang. Sejalan dengan ini, Dewa et al., (2021) mengatakan bahwa perkembangan zaman mempengaruhi perubahan peran to'o karena nilai-nilai budaya harus mampu mereplikasi perubahan karena jika tidak maka nilai-nilai akan berubah sesuai

perkembangan zaman karena kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Seiring berjalannya waktu, nilai egoisme diri atau kelompok masyarakat tertentu semakin berkembang sehingga meredupkan nilai-nilai kebersamaan yang ada.

### **3.2 Peran To'o dalam Proses Adat Pernikahan Budara Rote- Nusa Tenggara Timur**

To'o berperan sebagai negosiator dalam selama proses penentuan *belis* sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi sebelum melangsungkan pernikahan adat. To'o dihormati sebagai perantara antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan. Mereka membawa pengetahuan mendalam tentang tradisi keluarga dan sejarah mereka serta sangat dihargai karena kemampuannya dalam berkomunikasi. Dalam proses tersebut, to'o bertanggung jawab untuk menentukan jenis dan jumlah *belis* yang harus diserahkan oleh pihak mempelai laki-laki. Selain itu, to'o juga harus memastikan bahwa kesepakatan atau perjanjian yang dibuat merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi dan dapat menjaga keharmonisan kedua pihak keluarga kedepannya. Selain itu, to'ok juga berperan menyiapkan segala kebutuhan maupun ketentuan adat yang harus dipenuhi pada saat pemberian *belis* bahkan to'ok harus ikut mengantar keponakan perempuannya ke tempat suaminya dengan membawa warisan atau harta benda (barang antaran) yang menjadi hak keponakannya (Lekeama, 2022). Dalam pertemuan untuk merundingkan *belis*, tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahpahaman maupun perselisihan. Sebagai orang yang bertanggung jawab sekaligus negosiator, to'ok dengan peran sentral yang ia miliki harus mampu mencegah terjadinya ketegangan antara kedua belah pihak sehingga mencegah adanya benturan atau konflik selama proses perkawinan adat ini. Tetapi dalam beberapa acara adat baik perkawinan maupun kematian seringkali ditemukan to'o justru menyalahgunakan perannya. Misalnya, karena peran sentralnya dalam penentuan *belis*, to'ok justru meminta jumlah atau jenis *belis* yang tidak mampu dipenuhi oleh pihak laki-laki sehingga akan memicu terjadinya konflik dan menyebabkan banyak pasangan yang hampir bahkan batal menikah. Contohnya, dalam penentuan *belis* keluarga laki-laki hanya mampu membyara *belis* bernilai 10 juta, namun to'ok menetapkan *belis* lebih dari kemampuan pihak laki-laki. To'o merupakan seorang figur penting dalam masyarakat suku Rote karena memiliki tanggung jawab besar dalam banyak hal termasuk dalam proses perkawinan dan juga kematian. Menurut penjelasan Bapa Holo, seorang tokoh masyarakat Rote Tarmanu, to'o memiliki peran yang panjang atau berkelanjutan. To'o harus menjaga dan memperhatikan/melindungi keponakannya (atau *sele dalam Bahasa Rote*) mulai dari kelahiran sampai pada kematiannya. Ketika keponakan tersebut meninggal mendahului sang to'o, maka to'o harus menjadi salah satu orang yang memaku peti jenazah dari ponakannya. Peran to'o memperhatikan tiap aspek kehidupan dan pertumbuhan keponakannya, maka dalam pernikahannya pun, to'o mempunyai peran yang sangat penting juga. Dalam adat pernikahan budaya Rote, to'o mempunyai beberapa tanggungjawab. *Pertama*, terlibat bersama dengan *maneleo* (pemimpin sebuah marga/klan) dalam pembicaraan adat, termasuk *belis*. To'o berfungsi sebagai perwakilan keluarga pihak perempuan selama negosiasi *belis* (mas kawin) serta dalam proses adat pernikahan lainnya. Ia berfungsi sebagai perwakilan keluarga perempuan dalam menyampaikan pendapat, harapan, dan kebutuhan keluarga ke pihak laki-laki. Sebagai negosiator, to'o juga diperbolehkan menaikkan haknya namun tidak boleh melebihi harga penetapan *belis*. Di dalam budaya *belis*, hak dari seorang to'o disebut to'ok. Menurut Bapak Holo, dalam budaya Rote Tarmanu, jika bagian dari to'ok yang diusulkan kecil maka to'o mempunyai hak untuk menaikkan nilai to'ok atau yang disebut *belis to'ok*. Kedua, dalam prosesi pernikahan adat, to'o berperan menjalankan upacara adat. To'o memimpin banyak upacara adat pernikahan, termasuk penyerahan *belis* dan penyambutan mempelai laki-laki. Ia bertanggung jawab untuk memastikan adat istiadat dalam proses pernikahan berjalan lancar dan sesuai.

Adat istiadat pernikahan dapat berjalan lancar jika to'o menjalankan perannya sebagai orang tua yang memberikan saran dan petunjuk. Oleh sebab itu, peran to'o yang berikut adalah memberi saran dan petunjuk dalam bentuk nasihat kepada kedua mempelai dan diharapkan dapat membantu mereka menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis serta juga memberikan bimbingan tentang nilai-nilai dan adat istiadat budaya Rote yang harus terus diingat dalam kehidupan berkeluarga. Jika dalam proses pernikahan terjadi konflik akibat proses adat yang ada maka to'o juga mengambil peran sebagai perwakilan dari keluarga untuk penyelesaian konflik. To'o membantu keluarga perempuan menyelesaikan perselisihan atau konflik yang mungkin muncul selama proses pernikahan. Berdasarkan adat, to'o diharapkan dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dengan cara yang damai

dan adil. Peran to'o yang terakhir dan paling penting dalam proses pernikahan adat budaya Rote adalah menjaga nilai keluarga. Artinya, to'o harus menjaga kehormatan keluarga perempuan. Pernikahan harus dilakukan dengan menjalankan adat istiadat agar tidak merendahkan martabat keluarga. Menurut Bapak Helmi, peran to'o dalam perkawinan budaya Rote mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat istiadat yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Rote. Sebagai figur yang dihormati dan disegani, to'o memberikan bimbingan dan nasihat kepada kedua mempelai untuk menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai budaya Rote mereka. Melalui perannya dalam pernikahan, to'o turut membantu melestarikan identitas dan kearifan lokal masyarakat Rote. To'o menjadi penghubung antar generasi untuk memastikan bahwa kekayaan budaya, nilai-nilai dan tradisi suku Rote diwariskan kepada generasi penerus agar budaya tetap dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat (Lawang & Purwaningsih, 2010).

### **3.3 Implikasi: Dampak Deviasi Peran To'o Pada Proses Negosiasi Belis Terhadap Masyarakat Rote**

Dampak proses negosiasi belis dalam perkawinan adat Rote sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan peran to'o. Menurut Bapa Helmi dan Bapa Holo, dampak ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu dampak terhadap proses negosiasi penetapan *belis* dan dampak pada masyarakat Rote secara keseluruhan. Pengaruh pada proses negosiasi belis sendiri yang pertama dapat meningkatkan konflik dan perselisihan. Konflik dan perselisihan antar kedua belah pihak keluarga sering kali disebabkan oleh ketidaksesuaian peran to'o dalam negosiasi belis. To'o yang menyimpang dari adat istiadat dan memprioritaskan kepentingan pribadi dapat menimbulkan ketidakpuasan serta ketidakadilan bagi pihak lain, khususnya bagi pihak laki-laki yang membayar belis. Perselisihan yang berkelanjutan tentunya akan mengganggu dan memengaruhi cepat atau lambatnya proses pernikahan. Kedua, nilai *belis* yang tidak masuk akal dapat menjadi hambatan bagi kedua mempelai yang ingin menikah dan memperluas disparitas ekonomi di masyarakat. Ketiga, dampak yang sangat fatal ialah hilangnya kepercayaan dan rasa hormat. Jika to'o menyimpang dari tugas dan tanggungjawab yang semestinya maka dapat merusak kepercayaan dan rasa hormat antara kedua belah pihak keluarga. Keluarga juga dapat kehilangan kepercayaan dan penghormatan jika to'o tidak lagi menjalankan tugasnya dengan integritas dan adil.

Selain membawa pengaruh pada negosiasi *belis*, deviasi peran to'o juga membawa pengaruh pada masyarakat Rote secara keseluruhan. Pertama, lunturnya nilai-nilai budaya. Peran to'o yang berubah dapat menyebabkan nilai-nilai budaya Rote yang dijunjung tinggi, seperti kekeluargaan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat istiadat menjadi luntur. Jika to'o tidak lagi menjadi teladan dan panutan dalam pelaksanaan adat istiadat, hal itu dapat mendorong generasi muda untuk mengabaikan nilai-nilai budaya mereka. Kedua, dapat memicu terjadinya konflik sosial. Konflik dan perselisihan yang terjadi karena penyimpangan peran to'o selama proses negosiasi belis dapat menyebabkan konflik sosial di masyarakat. Berbagai pihak dapat mengalami ketidakpuasan dan rasa tidak adil yang pada akhirnya dapat mengganggu harmoni sosial. Menurut Bapa Helmi, ketidakadilan dan ketidakpuasan ini sering dirasakan oleh perempuan Rote karena stigma "*belis mahal*" yang dilekatkan bagi mereka. Mereka merasa tidak adil jika segala hal-hal baik yang direncanakan pada akhirnya gagal karena nilai belis yang mahal akibat penyimpangan pihak-pihak yang mengurus adat istiadat pernikahan, salah satunya seorang to'o. "*Penyimpangan peran to'o ini akhirnya membuat daerah lain menganggap bahwa menikahi perempuan Rote sama saja dengan membuat susah kelurga. Belis yang tinggi membuat banyak perempuan rote dianggap oleh banyak orang sebagai kesusahan jika ingin menikahi mereka. Apalagi jika calon/ pacar mereka dari daerah lain, terkadang perempuan Rote akan merasa tidak adil karena stigma "belis mahal" membuat mereka terhalang restu, dan lain-lain.*"

Dampak yang terakhir, merosotnya kualitas pernikahan. Jika peran to'o berubah dalam pernikahan, kualitas pernikahan dapat merosot. Pasangan muda mengalami kesulitan menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai budaya Rote jika bimbingan dan nasihat tidak lagi didasarkan pada nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Secara keseluruhan, penyimpangan peran to'o dalam proses pernikahan adat Rote berdampak negatif pada proses

negosiasi *belis* dan masyarakat Rote secara keseluruhan. Upaya untuk mengembalikan peran to'o sesuai dengan adat istiadat harus dilakukan. Namun, deviasi peran to'o tidak selalu bersifat negatif. Dalam beberapa situasi, to'o yang beradaptasi dengan perubahan sosial dapat membantu dalam proses negosiasi *belis* dan membantu kedua belah pihak mencapai kesepakatan yang adil. Dampak deviasi peran to'o bervariasi tergantung pada konteks dan situasi masing-masing.

### **3.4 Hubungan Teori Fungsionalisme dengan Deviasi Peran to'o Sebagai Negosiator Penetapan *Belis***

Teori yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis deviasi peran to'o sebagai negosiator penetapan *belis* dalam pernikahan budaya Rote yaitu teori fungsionalisme Durkheim. Teori ini berfokus pada bagaimana elemen-elemen dalam masyarakat saling terkait dan berfungsi untuk menjaga kestabilan dan keseimbangan sosial. Dalam konteks ini, to'o adalah elemen penting dalam masyarakat Rote dan memiliki peran penting dalam proses negosiasi *belis*. Dalam teori fungsionalisme dari Durkheim, terdapat beberapa konsep yang dapat dihubungkan dengan deviasi peran to'o dalam ruang negosiasi penetapan *belis* budaya Rote. Yang pertama, konsep fakta sosial. Realitas sosial seseorang yang diamati secara objektif dan eksternal disebut fakta sosial, dalam hal ini *belis* dan peran to'o dalam negosiasi *belis*. Kedua hal ini menjadi fakta sosial yang secara signifikan berdampak terhadap perilaku individu karena memiliki fungsi penting dalam proses negosiasi. Deviasi peran to'o adalah penyimpangan dan pelanggaran terhadap kebiasaan dan nilai sosial yang telah lama ada dalam budaya Rote. Oleh sebab itu, untuk memperkuat fakta sosial ini, diperlukan upaya untuk menyelesaikan masalah deviasi peran to'o demi menciptakan lingkungan sosial yang mendukung norma dan nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya Rote.

Konsep yang berikut adalah fungsi. Jelas bahwa deviasi peran to'o dalam ruang negosiasi *belis* ini merupakan sebuah disfungsi yang menyebabkan konflik-konflik dan merusak keseimbangan sosial. Menghindari adanya penyimpangan fungsi to'o, konsep berikut dari Durkheim memainkan perannya. Konsep integrasi sosial diperlukan. Salah satu mekanisme penting untuk menjaga integrasi sosial dalam masyarakat Rote adalah negosiasi *belis* yang merupakan proses memperkuat hubungan keluarga dan meningkatkan rasa kekeluargaan. Guna meningkatkan rasa kekeluargaan, konsep solidaritas sosial dari teori ini juga dibutuhkan. Teori fungsionalisme menekankan bahwa solidaritas sosial adalah kekuatan pengikat yang menyatukan individu dan kelompok dalam masyarakat, dan ini merupakan komponen penting untuk menjaga kestabilan dan keseimbangan sosial. Dalam konteks pernikahan budaya Rote ini, peran to'o sebagai negosiator *belis* diharapkan dapat memperkuat solidaritas sosial antara kedua belah pihak keluarga dan komunitas secara keseluruhan. Durkheim membedakan solidaritas mekanik dan organik dari solidaritas sosial. Solidaritas organik didasarkan pada ketergantungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat yang kompleks, sedangkan solidaritas mekanik didasarkan pada kesamaan moral dan kepercayaan dalam masyarakat yang homogen. Kedua jenis solidaritas sosial ini dapat dilemahkan oleh deviasi peran to'o sebagai negosiator dalam ruang negosiasi penetapan *belis*. Jika peran to'o menyimpang dalam masyarakat Rote yang masih mengutamakan solidaritas mekanik, hal ini dapat merusak rasa persatuan dan kesamaan keluarga. Perilaku to'o yang tidak adil dalam negosiasi *belis* dapat menyebabkan perselisihan dan konflik, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pemisahan komunitas. Sedangkan dampak pada solidaritas organik, deviasi peran to'o dalam masyarakat Rote yang semakin kompleks dan terhubung dengan dunia luar dapat mengganggu interaksi dan kerjasama antar individu dan kelompok. To'o yang tidak bertanggung jawab dan tidak mempertimbangkan kepentingan komunitas dapat menghambat kemajuan dan perkembangan umum masyarakat. Solidaritas sosial merupakan elemen penting untuk menjaga kestabilan dan keseimbangan sosial, dan ketika solidaritas sosial ini melemah, hal ini dapat menyebabkan disfungsi dan kekacauan dalam masyarakat Rote.

Konsep yang terakhir, metode fungsionalis. Metode fungsionalis berkaitan erat dengan hal yang menjadi resolusi konflik deviasi peran to'o sebagai negosiator penetapan *belis* ini. Metode fungsionalis menekankan pentingnya penerapan solusi secara konsisten dan berkelanjutan. Hasil penerapan solusi harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam mengatasi deviasi peran to'o dan menjaga keseimbangan sosial. Dengan menerapkan metode fungsionalis

secara konsisten dan berkelanjutan, diharapkan deviasi peran to'o dapat diatasi dan keseimbangan sosial dalam masyarakat Rote dapat dijaga. Untuk mencapai solusi yang efektif dan tepat, penting untuk memahami bagaimana konsep-konsep dalam teori fungsionalisme Durkheim karena hadirnya teori ini menyorot pada resolusi pada konflik deviasi peran to'o dalam ruang negosiasi penetapan *belis*. Solusi yang dilakukan harus sesuai dengan budaya Rote, mengambil pertimbangan dari semua pihak, dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Peran to'o sebagai negosiator *belis* dalam pernikahan budaya Rote mengalami deviasi, atau penyimpangan, dari tradisi dan norma yang telah lama ada. Faktor-faktor seperti individualisme, materialisme, perubahan struktur sosial, melemahnya penegakan adat istiadat, dan kurangnya pengetahuan tentang adat istiadat hadir sebagai kontribusi bagi deviasi peran to'o ini. Deviasi peran to'o membawa dampak negatif pada proses negosiasi *belis* dan masyarakat Rote secara keseluruhan, seperti konflik, nilai *belis* yang tidak wajar, hilangnya kepercayaan, melunturnya nilai budaya, konflik sosial, dan merosotnya kualitas pernikahan. Upaya penyelesaian deviasi peran to'o harus memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung norma dan nilai budaya Rote. *Belis* sebagai bentuk penghormatan kepada wanita dan keluarganya harus dimaknai dengan baik dalam jangka waktu yang panjang bahkan abadi. Hal-hal yang menimbulkan salah arti terhadap *belis* harus menjadi perhatian khusus, salah satunya deviasi peran to'o dalam ruang negosiasi penentuan *belis*. Solusi yang efektif dan tepat untuk mencegah adanya deviasi peran to'o harus sesuai dengan budaya Rote, mempertimbangkan semua pihak, dan beradaptasi dengan perubahan sosial. Penting untuk menjaga peran to'o sebagai negosiator *belis* yang adil dan bertanggung jawab. Upaya-upaya yang efektif harus dilakukan dengan harapan dapat mengatasi deviasi peran to'o, mengembalikan proses negosiasi *belis* yang harmonis, dan menjaga kestabilan sosial serta kelestarian budaya Rote. Manusia tidak bisa menghindari adanya fleksibilitas dalam sebuah budaya. Namun untuk terus menumbuhkan keharmonisan dalam budaya agar tetap bernilai baik, maka perlu diupayakan perubahan-perubahan baik yang dapat terus digunakan sebagai penegakan adat istiadat dalam budaya, khususnya budaya Rote.

Penelitian ini masih mendapati beberapa kekurangan. Sehingga penulis juga merekomendasikan beberapa hal yang bisa menjadi strategi resolusi yang efektif dari konflik deviasi peran to'o sebagai negosiator dalam ruang negosiasi penentuan *belis* budaya Rote dalam penelitian selanjutnya. Rekomendasi yang pertama adalah peneliti selanjutnya dapat merekomendasikan terbukanya jalur komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak dengan to'o sehingga memungkinkan untuk saling mendengarkan dan memahami sudut pandang masing-masing. Komunikasi yang terbuka dan transparan ini dapat membantu menumbuhkan kepercayaan dan kolaborasi dalam penyelesaian konflik. Selanjutnya, jika deviasi dalam peran to'o terbukti melanggar adat istiadat, peneliti selanjutnya dapat menyarankan penerapan sanksi adat untuk memberi efek jera dan menegakkan standar yang berlaku. Sanksi ini harus diterapkan secara adil dan konsisten dan sesuai dengan tingkat pelanggaran. Dalam menangani kasus ini, Pendekatan yang dipaksakan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Rote dapat memperburuk situasi dan memperpanjang konflik, sehingga penting untuk digaris bawahi bahwa resolusi konflik deviasi peran to'o harus dilakukan dengan cara yang sensitif terhadap budaya dan adat istiadat Rote. Dengan menerapkan langkah-langkah resolusi konflik yang tepat dan sesuai dengan budaya Rote, diharapkan konflik deviasi peran to'o dapat terselesaikan dengan baik dan tidak terulang kembali di jangka waktu yang akan datang.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrasyid & Hidayat. 2008. *Kamus Bahasa Arab (Kontekstual Aplikatif)*. Bandung: Pustaka.
- Abdussamad, H. Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Bahri, Zul., & Yusuf, M. 2023. Penghargaan atau Perdagangan: Perubahan Makna “*Belis*” Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Pota Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Sosial Politik dan Humaniora*, 1(1): 16-32.
- Dade, Y. T. 2012. Dinamika *Belis* Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Rote Ba'a di Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Humanis*, 8(1): 1-8.

- Dewa, L. G. Kurnia., Wiryawan, I. Wayan., & Suciati, A. A. Oka. 2021. Dampak *Belis* Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Ruing, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 3(1): 1-7.
- Delile, S., Yulies Tiena, S. (2021). Kedudukan Anak Perempuan Dalam Pembagian Harta Warisan Berdasarkan Hukum Waris Adat Timor Di Desa Soba Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang. *Notary Law Research*: 3 (1): 1-14.
- Fitri, A. B. M. 2018. Eksistensi Mahar Pernikahan Dalam Islam. *Usratuna Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1): 28-54.
- Hariyanto, S. 2014. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hisyam, Ciek. Julyati. 2020. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ismail. 2012. Penggabungan Teori Konflik Structuralist-Non-Marxist dan Teori Fungsionalisme Structural-Talcott Parsons: Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif sebagai Resolusi Konflik Politik dan Tindak Kekerasan di Indonesia. *ESENSIA*, 8(1): 67-84.
- Kafi, A. 2020. Mahar Pernikahan dalam Pandangan Hukum dan Pendidikan Islam. *Paramurobi, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1): 55-62.
- Kleden, Doni. 2017. *Belis* dan Harga Seorang Perempuan Sumba: Perkawinan Adat suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 1: 24-34.
- Kurnia, Heri., Dasar, Felisia., & Kusumawati, Intan. 2022. Nilai-nilai Karakter Budaya *Belis* dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Satwika*, 6(2): 311-322.
- Lawang, D., & Purwaningsih, I. 2010. Makna *Belis* dalam Suku Mardang di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur: Tinjauan Psikososio-kultural. *Jurnal Indigenous*, 1: 1-14.
- Lekeama, Risto. Danial. 2022. *Peran To'ok dalam Perkawinan Secara Adat Pada Masyarakat Lasuama di Desa Oematamboli Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao*. Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Lestarini, Ratih., Herdiansyah, Herdis., Tirtawening., & Pranoto, Dianwidhi. M. 2019. The co-Existence of Laws Regarding Domestic Violence Case Settlement: Rote Island, East Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Journal of Internasional Women's Studies*, 20(7): 165-179.
- Lon, Yohanes. S. B., & Widyawati, Fransiska. 2017. *Belis* dan Hari Perkawinan: Perempuan dalam Budaya Manggarai, Flores. *Proceeding IPSK LIPI*, 1066-1070.
- Maghfiroh, Khoirotul. 2020. Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi *Belis* di Suku Rote Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Malik, Huma. Akhtar., & Malik, Fizana. Ashraf. 2022. Emile Durkheim Contributions to Sociology. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research (IJAMR)*, 6(2): 7-10.
- Manuk, A G., & Bato, Kamilus. 2023. Nilai Luhur Mahar (*Belis*) dalam Ritus Adat Pernikahan di Kabupaten Sikka – Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3): 1551-1558.
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasir, Abdul., Nurjana., Shah, Khaf., Sirodj, Rusdy. Abdullah., & Afgani, M. Win. 2023. Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5): 4445-4451.
- Nugroho, Ari. Cahyo. 2021. Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2): 185-194.
- Nuwa, Theresia. Christina. 2019. Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah dengan Menggunakan *Belis* dan Tanpa *Belis* pada Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal UNAIR*, 1-14.
- Haning, Paul. A. 2006. *Belis* dan Kedudukan Istri dalam Budaya Masyarakat Rote Ndao. *Kultural Rote Ndao*.
- Rodliyah, Siti., Purwasito, Andrik., Sudardi, Bani., & Abdullah, Wakit. 2016. *Belis* and The Perspective of Dignified Women in The Marital System of East Nusa Tenggara (NTT) People. *Journal of Education and Social Science*, 5(2): 26-32.
- Rodliyah, Siti., Purwasito, Andrik., Sudardi, Bani., & Abdullah, Wakit. 2017. Between Economic Burden and Cultural Dignity: *Belis* in The Marital Custom of The NTT Society. *Komunitas: Internasional Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1): 92-103.

Supradja, M., Al Akbar, N. 2021. *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. UGM Press: Yogyakarta.

Tandi, Subal. 2019. Educational Contribution of Emile Durkheim: A Functional Assessment. *The Research Journal of Social Sciences*, 10(2): 146-156.

Tukan, Viktor. M. A. S., & Sawarjuwono, T. 2020. Study Etnografi Pada Proses Penetapan Harga *Belis* di Rote Ndao. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9): 2186-2199.

Tulle, Kiki. Else. Dorline. 2016. Studi Tentang Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Musyawarah Leo di Kabupaten Rote Ndao. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 6(1): 55-73.

Wrahatnala, B. 2019. *Fungsionalisme Struktural dalam Kajian Etnomuskologi*. Disertasi. Surakarta: Institut Seni Indonesia.

Website Resmi Pemerintah Kabupaten Rote Ndao. *Budaya Masyarakat*.  
<https://rotendaokab.go.id/budaya-masyarakat>.